REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kehidupan sosial yang ada di masyarakat Desa Sukobubuk diuraikan dalam 3 kategori yakni sosial keagamaan, sosial budaya dan pendidikan dan lembaga sosial.

Kehidupan sosial keagamaan didesa Sukobubuk tergolong agamis karena mayoritas penduduknya adalah penganut agama islam dan hanya ada satu orang yang beragama kristen dengan adanya banyak kegiatn agama. Nuansa religius sangant nampak sekali di Desa Sukobubuk dimulai dari bidang pendidikan formal terdapat 1 KB, 1 RA, 1 TK, 1 MI dan 1 SD, 1 Mts dan 1 MA. Sedangkan untuk pendidikan agama non formal terdapat 3 TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang berada dimasing- masing RW dan 2 Maddin (Madrasah Diniyyah). Selain itu juga ada 2 pondok pesantren. Untuk syi'ar islam ada 2 kelompok jamaah sholawat rebana , IPNU dan IPPNU, 10 lebih jama'ah maulid berjanji putra dan putri,kelompok banser, 1 kelompok fatayat, 5 jama'ah tadarus Al- Qur'an putra dan putri, 8 jama'ah Yasin dan tahlil dan lain sebagainya. Para warga rutin mengadakan kegiatan pengajian setiap minggunya,[1] Nuansa agamis semakin kental karena masyarakat Sukobubuk sering mengadakan kegiatan kegiatan dihari besar islam.

Kehidupan sosial dalam bidang kebudayaan dan pendidikan di Desa Sukobubuk termasuk masyarakat yang masih memegang nilai budaya lokal seperti nilai gotong royong dan kebersamaan. Nilai gotong royong ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan pembangunan fasilitas umum seperti pembangunan jalan, fasilitas ibadah, renovasi rumah antar warga dan lain sebagainya. Kemudian untuk kebersamaan masyarakat Desa

[1] Dokumentasi, Tim Penyususn Profil Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Desember 2022

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sukobubuk dapat tercermin dari sikap saling bantu-membantu antar warga dapat dilihat pula dari penarikan dana sosial untuk membantu warga yang sedang terkena musibah.[2] dengan uraian diatas dapat dilihat bahwa warga masyarakat Desa Sukobubuk masih memegang erat prinsip budaya Gotong royong dan kebersamaan. Kehidupan budaya masyarakat desa Sukobubuk juga dapat dilihat dari tingkat pendidikan warganya yang tertera sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sukobubuk[3]

JENJANG PENDIDIKAN	JUMLAH
Tidak tamat SD	810
Tidak/ belum sekolah	862
Tamat SD	700
Tamat SLTP	559
Tamat SLTA	293
Diploma I/II	12
Diploma IV/S1	51
JUMLAH	3287

Selanjutnya lembaga sosial di Desa Sukobubuk terdapat beberapa lembaga sosial di Desa Sukobubuk antara lain kelompok PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna "Muda Karya" KTH (Kelompok Tani Hutan) "Sukobubuk Rejo dan lain sebagainya.[4]

[2] Saman (kepala Desa) oleh peneliti 26 februari 2022, wawancara 1, traskip.

[3] Dokumentasi , Tim Penyusun Profil Desa Sukobubu Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Desember 2022

[4] Saman (Kepala Desa) wawancara Oleh peneliti 26 Februari ,Wawancara 1, Traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Desa Sukobubuk merupakan desa yang agraris dengan mata pencaharian masyarakatnya rata-rata petani. Desa sukobubuk merupakan salah satu desa penghasil jagung, singkong dan pisang dikabupaten pati. Dibidang ekonomi terdapat beraneka ragam mata penceharian dari penduduk mulai daeri petani, pertukangan dan lain sebagainya.[5]

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Desa Sukobubuk[6]

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Belum/ tidak bekerja	605
Buruh tani/Perkebunan	1290
Wiraswasta	253
Pedagang	36
Petani/Pekebun	210
Sopir	13
Karyawan Swsata	120
Pengurus Rumah Tangga	179
Tukang Kayu	7
Tukang Jahit	4
Tukang Batu	12
Mekanik	2
Perangkat Desa	12
PNS	9
Kepala Desa	1
Pensiunan	6
Pelajar/ Mahasiswa	428
Guru	10
Perawat	4
Buruh Tani Lepas	12
TKI	35
JUMLAH	**3278**

[5] Chotim (mahasiswa, warga desa Sukobubu) wawancara oleh Peneiti 27 februari, wawancara 3, Traskip

[6] Dokumenstasi, Tim Penyususn Profil Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Desember 2022

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat desa Sukobubuk tergolong dalam status sosial ekonomi menengah keatas dapat dilihat dari data tingkat pendidikan dan data pekerjaan masyarakat desa Sukobubuk.

2. Data TKI Desa Sukobubuk

Jumlah warga desa Sukobubuk yang bekerja diluar negri adalah 35 orang dengan rincian sebagai berikut:[7]

Tabel 3.3 Data TKI Desa Sukobubuk

No	Nama	Negara Tujuan	Pekerjaan	Lama waktu
1	Purnomo	Korea	Buruh pabrik	8 Tahun
2	Latifur Rosid	Korea	Buruh pabrik	6 Tahun
3	Rindho kasmadi	Korea	Buruh pabrik	6 Tahun
4	Wahyudi	Korea	Buruh pabrik	6 Tahun
5.	Nur Huda D	Jepang	Buruh pabrik	5 Tahun
6.	Marno	Jepang	Buruh pabrik	3 Tahun
7.	Andi Karmawan	Jepang	Buruh pabrik	5 Tahun
8.	Rusdianto	Jepang	Buruh pabrik	7 Tahun
9.	Suprianto	Jepang	Buruh pabrik	8 Tahun
10	Nur Hidayah	Taiwan	ART	3 Tahun
11.	Ruwanto	Taiwan	Buruh pabrik	9 Tahun
12.	Munjaro'ah	Taiwan	ART	6 Tahun
13.	Wiwidatik	Taiwan	ART	6 Tahun
14.	Dartini	Taiwan	ART	8 Tahun
15.	Tri Utami	Taiwan	Buruh pabrik	5 Tahun
16.	Yennuddin	Taiwan	ART	9 Tahun
17.	Umi Hidayati	Taiwan	ART	7,5 Tahun
18.	Tumbuk	Taiwan	Buruh pabrik	9 Tahun
19.	Harwati	Taiwan	ART	5 Tahun
20.	Sunyammi	Taiwan	ART	6 Tahun
21.	Aminnah	Taiwan	ART	11 Tahun
22.	Mu'alimah	Taiwan	ART	3 Tahun

[7] Dokumenstasi, Tim Penyususn Profil Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati, Desember 2022

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

No	Nama	Negara Tujuan	Pekerjaan	Lama waktu
23	Samini	Taiwan	Buruh pabrik	7 Tahun
24.	Maryatun	Taiwan	ART	8 Tahun
25.	Murtiah	Hongkong	ART	8 Tahun
26.	Nafisah	Hongkong	ART	15 Tahun
27.	Tukijah	Hongkong	ART	6,5 Tahun
28.	Sulikah	Hongkong	ART	5 Tahun
29.	Sulik	Hongkong	ART	7 Tahun
28.	Siti	Hongkong	ART	9 Tahun
29.	Tari	Hongkong	ART	1 Tahun
30.	Devi Lia A	Hongkong	ART	3 Tahun
31	Puji Astuti	Hongkong	ART	8 Tahun
32.	Siti Mutmainnah	Hongkong	ART	7 Tahun
34.	Siti Maryam	Hongkong	ART	6 Tahun
35	Jami'ah	Arab Saudi	ART	1.5 Tahun

Selanjutnya menegnai eks TKI di Desa Sukobubuk tersebar diberbaiag sektor ada yang di pertania, perdagangan peternakan maupun pemerintahan.[8]

B. Deskripsi Data Pene;itian

1. Faktor-faktor Penyebab Migrasi Tenaga Kerja

Keputusan seseorang untuk menjadi buruh migran didasarkan kepada perbandingan untung rugi yang telah dipikirkan matang-matang oleh para calon buruh migran namun telah menjadi rahasia umum bahwa tujuan utama menjadi buruh migran adalah karena adalah meningkatkan taraf hidup bagi para buruh migran dan keluarganya, taraf hidup dalam hal ekonomi dan sosial untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik. Pekerjaan sebagai buruh migran tak hanya dilakukan oleh laki-laki saja namun pada kenyataannya sekarang banyak perempuan yang juga menjadi buruh migran dan menjadi penyumbang devisa negara.

[8]Jasmin (Perangkat Desa), Wawancara oleh penelliti 3 Juli 2023

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Salah satu faktor penyebab warga desa Sukobubuk melakukan migrasi tenaga kerja adalah kebutuhan keluarga.Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga banyak masyarakat memilih bekerja keluar negeri, dari hasil penelitian didapatkan faktor yang menyebabkan seseorang bekerja keluar negeri sangat beragam seperti yang diungkapkan oleh ibu murtiah yang anaknya bekerja di Hongkong sebagai berikut:

"*karena hutang keluarga makanya anak saya menjadi TKI dulu rumah saya sering disambangi oleh orang koperasi simpan pinjam dengan keadaan ini lah anak saya memilih bekerja keluar negeri disamping itu juga sulitnya mencari pekerjaan apalagi bagi anak saya yang lulusan SMP lha wong yang lulusanya lebih tinggi saja ya banyak yang menganggur*"[9]

Karena hutang keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki ditambah mengakibatkan anak ibu Murtiah mau menjadi buruh migran keluar negeri, rendahnya pendidikan keluarga yang dibarengi dengan kebutuhan yang mendesak ditambah lagi tawaran gaji yang menggiurkan diluar negeri adalah daya tarik yang mampu memikat para warga desa Sukobubuk Untuk menjadi buruh migran [10]

Menjadi TKI telah dianggap sebagai cara seseorang untuk mendapatkan gaji tinggi tanpa perlu pendidikan tinggi. Selanjutnya ibu Lia Mengungkapkan alasan suaminya bekerja keluar negeri adalah:

"*Banyaknya tanggungan hidup ditambah lagi anak semakin besar kebutuhan bertambah dari kebutuhan sehari-hari sampai kebutuhan sekolah dan ada mertua yang sakit-sakitan jadi mengharuskan suami saya berfikir keras untuk mendapatkan*

[9] Murtiah (kelaurga TKI), Wawancara oleh peneliti, 28 februari 2023, wawncara 10 , traskip

[10] Ida Susanti(keluarga TKI), Wawancara oleh peleliti, 28 februari 2023, wawancara 11, traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penghasilan lebih banyak, lha kalau hanya mengandalkan pekerjaan sebagai buruh tani yang tidak tentu dengan penghasilanya 50 ribu perhari ya tidak cukup"[11]

Jawaban tak jauh berbeda juga diutarakan oleh bapak Muslih yang harus membiarkan istrinya menjadi pembantu rumah tangga di Hongkong:

"buat cari uang untuk biaya sehari-hari karena karena melihat pekerjaan saya sebagai buruh tani dimana upahnya kecil sehingga selalu kurang, anak sudah masuk SMP ditambah lagi kami punya tanggungan keluarga yang sakit jiwa, jadi istri saya berinisiatif untuk merantau menjadi TKW"[12]

Pergi bekerja keluar negeri bukanlah jalan satu-satunya penyelesaian masalah ekonomi namun mau bagaimana sebagai istri tentulah merasa terpanggil untuk membantu suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena kebutuhan semakin banyak dan penghasilan tidak tetap karena penghasilan dari sektor pertanian mungkin hanya mampu untukmencukupi kebutuhan primer ditambah lagi dengan kebutuhan meyelokahkan anak atau mengurus orang tua yang sedang sakit dan lain sebagianya menjadi dasar warga desa Sukobubuk untuk menjadi buruh migran.

Ibu Tutik menuturkan bahwa alasan adinya bekerja keluar negeri untuk:

"*Kerja diluar negeri untuk mencari pengalaman ya sekaligus menaikan taraf ekonomi keluarga dan untuk mencari modal usaha supaya bisa mandiri dan juga mencari modal untuk menikah"*[13]

Hampir sama juga dengan alasan saudara ibu Endang yang keluar negeri yakni:

"Namanya anak muda pasti mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu dan ditambah

[11] Lia (Keluarga TKI), Wawancara oleh peneliti 28 Februari 2023, wawancara 12,traskip

[12] Muslih (Keluarga TKI), Waancara oleh peneliti 18 Maret 2023, wawancara 13 , traskip

[13] Tuktik (keluarga TKI), Wawancara oleh peneliti 18 Maret 2023, wawancara 16, traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

teman-temannya juga banyak yang bekerja menjadi diluar negri mestilah tergiur"[14]

Dari keterangan ibu Tutik dan bu Endang dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang memutuskan untuk bekerja keluar negeri sebagai TKI biasanya karena ingin mengikuti perubahan zaman yang semakin modern dengan teknologi yang canggih maka dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ditambah lagi harapan untuk memiliki kehidupan yang layak dimasa depan dan didukung dengan cerita sukses temanya yang sudah lebih dulu bekerja keluar negeri.

Ibu istiadah perangkat desa Sukobubuk menceritakan tentang kenapa dia pernah menjadi TKI dan sekarang suaminya yang bekerja diluar negeri:

"*Awalnya memang berat meninggalkan keluarga terutama anak, tetapi melihat keberhasilan para tetangga yang menjadi TKI ditambah cerita dari saudara yang sudah pernah menjadi TKI katanya gajinya besar dan akhirnya saya memutuskan menjadi TKI selama 6 tahun di Hongkong, sudah bisa membangun rumah dan kendaraan setelah itu suami saya bergantian pergi ke Taiwan kerja pabrik"*[15]

Faktor lain yang mendasari warga desa Sukobubuk menjadi TKI adalah banyaknya tetangga dan kerabat yang berhasil setelah merantau keluar negeri sehingga timbullah keinginan yang sama.

Mudahnya mendapat pekerjaan diluar negeri walaupun hanya bekerja sebagai pembantu atau karyawan pabrik namun gajinya cukup untuk menabung dan biaya hidup juga menjadi alasan warga desa Sukobubuk memutuskan menjadi buruh migran.

Banyaknya agen penyalur tenaga kerja yang datang kerumah-rumah dengan berbagai tawaran yang menggiurkan juga menjadi alasan warga desa

[14] Endang (Keluarga TKI) , Wawancara oleh peneliti, 19 Maret 2023, wawancara 16, traskip

[15] Istiadah (Keluarga TKI), Wawanvara oleh peneliti, 28 Februari, wawancara 9, traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sukobubuk menjadi buruh migran, hal ini diungkapkan oleh ibu Tukijah:

"Awalnya ada calo yang datang kerumah ini menawarkan pekerjaan sebagai pembantu di Taiwan dengan gaji 8 juta perbulan, dan biayanya kesana nanti sistem potong gaji"[16]

Saman (kepala desa) mengungkapkan pendapatnya tentang faktor yang mendasari warganya memilih menjadi TKI:

"lha bagaiman tidak pada minat kerja keluar negeri lah wong kerjaan sudah pasti ada dapat gaji pembantu wae sampek 10 juta, gaji buruh pabrik sampek belasan juta bahkan lebih, rumah bagus keluarga juga makmur"[17]

Pernyataan itu dibenarkan oleh bapak Muslih pernyataan bapak muslih:

"alhamdulillah setelah istri saya menjadi TKW selama 5 tahun terakhir saya telah berhasil membangun rumah permanen dan menyekolahkan anaknya sampai jenjang kuliah"[18]

Kurangnya lapangan pekerjaan serta rendahnya upah dilingkiungan sendiri mendorong masyarakat berpindah ketempat yang lebih menguntungkan. Kondisi yang tidak baik akan mendorong penduduk untuk mencari lingkungan yang membuat mereka merasa nyaman dan dirasa menguntungkan.

Dari jawaban para responden diatas dapat disimpulkan bahwa alasan ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan masyarakat menjadi buruh migran. Dengan harapan dapat meningkatkan taraf ekonomi dalam waktu yang relatif singkat, walaupun didalamnya ada faktor pendorong lain misalnya tingginya upah dinegara tujuan, susahnya mencari

[16] Tukijah (keluarga TKI), Wawancara oleh peneliti, 19 Maret 2023, Wawancara 14, traskip

[17] Saman (Kepala Desa), wawancara oleh peneliti, 26 Februari, wawancara 1, traskip

[18] Muslih (Keluarga TKI), wawancara oleh peneliti, 18 Maret 2023, wawancara 13, taskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pekerjaan didaerah asal, mudahnya sayrat menjadi TKI dan melihat keberhasilan saudara dan tetangga yang sudah berhasil setelah menjadi TKI.

2. Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi merupakan masalah yang penting dalam kehidupan. Masalah ekonomi bersangkutan dengan masalah pendapatan atau penghasilan yang akan berpengaruh kepada terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat. Dengan penghasilan yang cukup bahkan lebih akan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan kerja keras terutama bagi seseorang yang sudah berkeluarga karena sudah memiliki tanggungan hidup untuk mensejahterakan semua anggota keluarganya. Menjadi TKI dianggap sebagai salah satu jalan untuk merubah kehidupan menjadi lebih baik.Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Merupakan jenis profesi alternatif yang dianggap tepat bagi mereka yang sedang bingung mencari pekerjaan.

Desa Sukobubuk adalah salah satu desa warganya memilih menjadi TKI, dalam suatu keputusan yang diambil mengakibatkan suatu perubahan tak terkecuali dampak migrasi tenaga kerja, adanya TKI tentu utamanya berpengaruh pada bidang ekonomi. Chotim seorang mahasiswa sekaligus warga desa Sukobubuk mengungkapkan:

"Kebanyakan keluarga TKI menerima kiriman setiap bulan dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Ada juga kiriman yang digunakan untuk membeli barang seperti tanah, motor atau bahkan mebangun rumah untuk persiapan ketia merekasudah ditanah air kan keluarganya jadi tambah sejahtera tho mbak.. namun ada juga yang keluarganya kurang bisa

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memanfaatkan uang kiriman dengan baik sehingga mengharuskan mereka untuk kembali menjadi TKI"[19]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Saman selaku kepala desa bahwa:

"Biasanya warga desa sini itu kalau keluar negeri bisa 2 sampai 3 kali dikarenakan merasa belum berhasil karena uang kiriman yang seharusnya digunakan untuk investasi disalahgunakan oleh keluarganya untuk kebutuhan lain"[20]

Adanya kenaikan perekonomian keluarga TKI bisa dilihat dari banguna rumah, gaya hidup, pakaian, perhiasan atau dari seberapatinggi pendidikan anak TKI tadi "[21] Dari penjelasan narasumber diatas menunjukan bahwa dampak adanya TKI di desa Sukobubuk rata-rata mampu meningkatkan ekonomi keluarga namun ada yang tidak berhasil karena keluarganya yang terlalu konsumtif sehingga uang kiriman digunakan untuk kebutuhan yang tidak penting. Sehingga ketika para TKI pulang mereka tidak punya tabungan yang bisa dilakukan untuk modal usaha.

Asrofi mengungkapkan tentang dampak adanya warga yang menjadi TKI adalah :

"Banyak masyarakat disini yang pulang menjadi pengusaha, seperti membuka toko dan membuat kandang ayam dimana tentu dalam hal ini memunculkan sisi positif yakni adanya penyerapan tenaga kerja"[22]

Adanya dampak warga yang menjadi TKI juga diungkapkan oleh bapak Sujud:

"Ada juga mbak yang berjualan online disana, jadi barang dari sini dikirim kesana misalnya kripik talas,keripik singkong dan keripik pisang jadinya TKI ini dapat dilihat manfaatnya bagi diri sendiri dan orang

[19] Chotim (mahasiswa dan warga desa Sukobubuk), Wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023, wawancara 3, traskip

[20] Saman (kepala desa), wawancara oleh peneliti, 26 Februari 2023,wawancara 1 traskip

[21] Kurnia (warga desa), wawancara oleh Peneliti, 20 Maret 2023, wawancara 4, traskip

[22] Asrofi (Mahsiswa dan warga desa Sukobubuk) Wawancara oleh peneliti, 20 Maret 2023 wawancara 5, traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lain. Setidaknya pada diri sendiri muncul jiwa wirausaha dan bagi orang lain bisa mebantu memasarkan barangnya, yang secara tidak langsung juga membantu perekonomian di deasa, jadi ada banyak yang terbantu"[23]

Dari penjelasan dua narasumber diatas didapatkan hasil bahwa dampak adanya TKI ini dapat membantu perekonomian desa dengan membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga sehingga berpengaruh pada perekonomian didesa dampaknya lagi biasanya para TKI yang memeng niat mencari uang ini memiliki skil baru disana seperti yang diungkapkan narasumber tadi yakni jualan online.

Selanjutnya dampak adanya warga yang bekerja sebagai buruh migran ini juga bisa dirasakan oleh pemerintah membangun daerah, bapak Jasmin mengungkapkan dari sudut pandang beliau:

"Dampaknya ya menurut saya dibidang ekonomi masyarakat itu tertuju dipemerintahan ya mbak khususnya sebagai perangkat desa ketika ada survei dari kecamatan tentang apa saja yang harus dibenahi atau dikembangkan dulu kan yang dibenahi itu rumah-rumah warga yang tidak layak huni atau tidak punya kamar mandi dan kebutuhan hidup warga yang kurang mampu. Alhamdulillah sekarang rumah-rumah sudah meningkat bagus lalu sudah banyak juga warga yang asalnyanya tidak mampu sudah bisa memenuhi baiaya hidupnya.halini kan juga membantu pemerintah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pembangunan daerah"[24]

Meningkatnya tingkat pembangunan didesa yang dibantu oleh para TKI dengan support dana untuk pembangunan fasilitas umum seperti masjid yang dimana fasilitas itu akan digunakan oleh orang banyak

[23] Sujud (Guru agama), wawancara oleh peneliti, 21 maret 2023, wawancara 6 , traskip

[24] Jasmin (Perangkat Desa), wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2023,wawancara 2, traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

di desa"[25] Dampak dalam kehidupan ekonomi yang dirasakan setelah adanya warga yang bekerja sebagai buruh migran adalah meningkatnya status ekonomi keluarga buruh migran, adanya lapangan pekerjaan baru yang dibuka oleh para pengusaha yang awalnya mantan buruh migran dan berubahnya pertisipasi masyrakat terhadap pembangunan dari yang awalnya hanya partisipasi moral sekarang bisa berpartisipasi secara material.

Adanya TKI juga berdampak pada bidang kehidupan sosial yang terjadi dimasyarakat. Hal ini didasari adanya ide, gagasan, pengetahuan, gaya hidup norma dan budaya yang secara tidak langsung ditularkan oleh para warga yang sudah pernah menjadi TKI atau masih menjadi TKI yang masuk dan menginspirasi sehingga menimbulkan perubahan dalam hal ini perubahan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat desa Sukobubuk. Menurut bapak Saman perubahan yang terjadi dalam bidang sosial ini adalah adanya ketergantungan terhadap keluarga yang menjadi TKI untuk memenuhi kebutuhan hidup:

"Ekonominya terangkat mbak.. namun ada juga hal yang disayangkan dari sisi sosialnya yakni warga yang mempunyai keluarga yang bekerja sebagai buruh migran kandang terlalu terlena dan terlalu bergantung kepada keluarganya tadi.. jadi yang dirumah ya kerjanya sebisanya bahakan ada yang tidak bekerja hanya menjadi ibu rumah tangga bahakan bapak rumah tangga hehehe.."[26]

Seolah mebenarkan ucapan bapak Saman, ibu lia mengungkapkan bahwa:

"Perubahan setelah adanya suami bekerja keluar negeri ya ..saya tidak perlu bekerja hanya dirumah mengurus rumah dan anak saja.. soalnya setiap bulan

[25] Salim (Ta'mir masjid), wawancara oleh peneliti, 21 Maret 20 23, wawancara 7 , traskip

[26] Saman (Kepala desa), wawancara oleh peneliti, 26 Februari 2023., wawancara 1, traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sudah mendapat jatah dari suami untuk kebutuhan rumah"[27]

Adanya rasa ketergantungan terhadap keluarga yang bekerja diluar negeri tentu sangat berdampak buruk terhadap kelangsunagn hidup keluarga TKI dan masyarakat karena dapat menurunkan angka angkatn kerja ditambah lagi menghambat perkembangan individu atau krisis keterampilan dan pengalaman dikarenakan seseorang sudah merasa tercukupi kebutuhan hidupnya. Kemudian dampak selanjutnya adalah penyalahgunaan uang kiriman yang akan berakibat pada timbulnya budaya TKI dimana individu tidak bisa meninggalkan pekerjaan sebagai TKI karena pekerjaan ini lah yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selanjutnya dampak sosial yang terjadi karena adanya migrasi tenaga kerja ini adalah berubahnya gaya hidup keluarga TKI yang berpengaruh juga kepada warga yang lain ,bapak Sujud berkata:

"perubahan sosial yang terjadi menurut saya gaya hidup para warga .. namun gaya hidup ini juga ada yang positif dan ada yang negatif misalnya misalnya anak-anaknya disekolahkan atau ditaro disanteren ini kan juga akan menjadi budaya atau gaya hidupyang mempengaruhi tentangganya. Kalau yang negatif ya misal para keluarga TKI ada yang memakai perhian berlebihan,atau gonta ganti kendaraan yang sebenarya akan memunculkan iri diantara tetangga"[28]

Ungkapan ini juga diperkuat oleh bapak Salim:

"dari sisi sosial menurut saya dari cara berpakain, memakai perhiasan dan kendaraan yang dipakai keluarganya"[29]

Dari penjelasan diatas dampak adanya migrasi tenaga kerja dalam bidang sosial salah satunya adalah

[27] Lia (keluarga TKI) , wawancara oleh peneliti 28 Februari 2013, wawancara 12, traskip

[28] Sujud (Guru agama), wawancara oleh Peneliti 21 Maret 2023. Wawancara 6, traskip

[29] Salim (Ta'mir Masjid), wawancara oleh peneliti, 21 Maret 2023, wawancara 7, traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

perubahan gaya hidup dari para keluaga TKI yang cepat atau lambat juga berpengaruh kepada lingkungan sekitar atau masyarakat. Yang jika berkepanjangan akan menimbulkan rasa iri dengki bahkan permusuhan antar warga dikarenakan ketimpanagan sosial. Gaya hidup itu ada yang bersifat positif dan negatif misalnya gaya hidup positif yang dicontohkan dalam bidang pendidikan, hal ini bisa membantu pemerintah dalam meningkatkan taraf pendidikan sekaligus mampu memacu semangat warga dilingkunganya.

Selain gaya hidup pola pikir juga terpengaruh dengan adanya migrasi tenaga kerja ini antara lain pendapat bahwa jika menjadi TKI akan kaya dengan cepat

Asrofi mengungkapkan pendapatnya:

"Banyak warga yang berfikir bahwa menjadi TKI bisa mebuat kaya.. ditambah lagi tidak perlu kesawah panas-panasan, dan tidak hanya orang yang tidak mampu mungkin kedepannya orang ynag berkecukupan pun sama"[30]

Adanya migrasi tenaga kerja ini telah memunculkan pola pikir baru dimasyarakat yakni jika tidak keluar negeri maka tidak akan kaya jika tetap didesa hidupnya akan selalu kekurangan"[31]Dampak sosial lainnya adalah timbulnya budaya menjadi TKI yang tak hanya dilakukan oleh warga yang perekonomian menangah kebahwah namun warga yang tingkat ekonominya cukup pun akan melakukan hal tersebut. Setelah hal itu terjadi maka dampak yang terjadi selanjutnya adalah kurangnya Sumber daya manusia untuk pembangunan desa sehingga mengakibatkan desa menjadi tertinggi.

Dari data diatas didapatkan data dampak migrasi tenaga kerja keluar negeri dalam kehidupan sosial adalah adanya rasa ketergantungan para keluarga TKI

[30] Asrofi (Mahasiswa dan warga desa Sukobubu, wawancara oleh peneliti 20 Maret 2023, wawancara 5, traskip

[31] Nur Hikmah (Guru Mts), wawancara oleh peneliti 22 Maret 2023, wawancara 8, traskip

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan penghasilan keluarganya yang bekerja sebagai TKI hal ini dapat menimbulkan jiwa pemalas, gaya hidup para keluarga TKI yang berubah lebih konsumtif hal ini juga akan berpengaruh kepada tetangga sekitar, naiknya tingkat pendidikan dimana hal ini membantu pemerintah untuk melakukan pembangunan dan yang terakhir yakni timbulnya budaya menjadi TKI karena dianggap suatu pekerjaan yang menjanjikan.

C. Analisis Data Penelitian

Analisis data yaitu proses yang sitematis didapatkan penulis dari wawancara, dokumentasi dan observasi yang telah dilakukan peneliti dalam menjabarkan hasil dari penelitian yang diperoleh sehingga dapat dipahami dengan mudah.[32]

1. Analisis Faktor-faktor Penyebab Migrasi Tenaga Kerja di Desa Sukobubuk Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Pada dasarnya orang berpindah tempat akan selalu didukung oleh berbagai alasan, alasan yang bersifat pribadi, keluarga, lingkungan dan lain sebagainya karena faktor utamanya adalah keinginan untuk memperbaiki salah satu aspek kehidupan. Faktor yang mendorong masyarakat khususnya warga desa Sukobubuk memilih melakukan migrasi tenaga kerja untuk memperbaiki kehidupanya antara lain:

a. Kebutuhan ekonomi

Dalam banyak penelitian tentang migrasi internasional disebutkan bahwa terjadinya migrasi internasional disebabkan karena ekonomi dimana ditemukan ketimpangan antara negara maju dan negara berkembang dikatakan lebih lanjut penjelasan faktor ekonomi yang paling sederhana

[32] Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*.:34-36

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

adalah keinginan individu untuk menaikan taraf hidupnya dan keluarga.[33]

Ekonomi merupakan masalah yang penting dalam kehidupan. Masalah ekonomi selalu berhubungan denganpendapatan dan peneluaran dimana ketidak seimbangan pendapatan dan pengeluaran akan menyebabkan masalah ekonomi. Keputusan menjadi TKI walau hanya menjadi pembantu rumah tangga dan buruh pabrik sangat cukup untuk kebutuhan hidup keluarga ditanah air. Dengan penghasilan yang ditawarkan apabila menjadi TKI yang dapat menaikan taraf hidup.

Bekerja menjadi TKI bukanlah pilihan sulit bagi warga desa Sukobubuk. Dorongan yang umunya mengharapkan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarga. Manusia hidup dengan bermacam-macam kebutuhan baik bagi dirinya sendiri dan keluarga mulai dari kebutuhan pokok hingga kebutuhan penunjang, dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup tidak bisa dielakkan sehingga apapun caranya masyarakat akan secara untuk memenuhi kebutuhannya, solusi yang dilakukan antara lain menjadi buruh migran dengan anggapan bahwa menjadi TKI adalah sosusi dari masalah pemenuhan kebutuhan keluarga. Keberangkatan para TKI ini juga termotivasi oleh para teman dan saudara yang telah berhasil menaikan taraf hidup keluarga karena bekerja sebagai TKI.

b. Tingginya Upah

Upah merupakan hasil berupa uang yang diterima seseorang setelah melakukan pekerjaan. Dalam hal ini waktu kerja yang relatif singkat dengan upah yang tinggi membuat para warga ingin menjadi TKI hal ini tentu sangat kontras

[33] "Analisis Trend Dan Dampak Pengiriman TKI," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 5 No. 1, no. (2010): 17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan keadaan ditanah air dimana pekerjaannya sama namun penghasilannya berbeda.[34]

Nilai pendapatan yang tidak begitu banyak yang diterima ketika bekerja di Indonesia mempengaruhi keputusan para warga desa Sukobubuk untuk melakukan migrasi tenaga kerja keluar negeri. Pendapatan yang tidak sebanding dengan pendapatan keluarga.apabila jika dalam keluarga yang bekerja hanya satu orang dan bekerja sebagai buruh sedangkan kebutuhan semaikin banyak dari mulai kebutuhan primer, sekunder sampai tersier. Berbeda jika yang berangkat bekerja satu orang tapi bekerjanya diluar negeri gaji besar dan mampu untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga bahkan lebih.

c. Sempitnya Lapangan Pekerjaan

Minimnya lapangan pekerjaan juga menjadi faktor pendorong keinginan mereka menjadi TKI. Warga Sukobubuk yang umumnya bekerja sebagai petani dan tak semua warga memiliki lahan untuk digarap. Jadi lapangan pekerjaan hanya monoton menjadi buruh apabila mau menjadi pengusaha atau wirausahawan tentu dibutuhkan modal yang banyak sedangkan mereka lahan pertanian saja tidak punya apalagi untuk modal berwirausaha.

Sempitnya lapangan pekerjaan bukan lah hal baru bahkan bisa dikatakan menjadi lowongan pekerjaan tidak sebanding dengan angkatan kerja hal ini meningkatkan tumbuhnya pengangguran di Indonesia dan akan berdampak kepada peningkatan kemiskinan. Alternatif yang dapat ditepuh adalah menjadi TKI karena mereka

[34]Noerita Claudia, "Faktor-Faktor Pendorong Migrasi Tenaga Kerja Wanita Keluar Negeri Dan Dampaknya Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Petani" (Universitas Brawijaya, 2016). Hal 65

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

beranggapan bahwa diluar negeri banyak pekerjaan dan dengan gaji yang cukup besar.

Seperti yang terjadi di desa Sukobubuk yang sebagian besar penduduknya adalah petani, mengandalkan pertanian sebagai penghasilan utama, namun tidak semua masyarakat desa memiliki lahan untuk digarap sehingga pekerjaan yang bisa dilakukan hanyalah menjadi buruh tani yang selalu ketergantungan terhadap tuan tanah, menjadi buruh tani adalah pekerjaan yang tidak tetap sehingga penghasilan pun tidak tentu sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi begitu banyak selanjutnya penyelesaian masalahnya adalah bekerja sebagai buruh migran dengan harapan memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan mengumpulkan uang untuk investasi demi kehidupan mendatang.

d. Rendahnya Jenjang Pendidikan

Rendahnya jenjang pendidikan dan minimyaa keterampilan yang dimiliki juga berpengaruh terhadap banyaknya minat masyarakat untuk bekerja keluar negeri sebagai TKI, karena pada umumnya masyarakat desa Sukobubuk yang bekerja sebagai TKI ini adalah lulusan SD, SMP dan SMA, karena tak dapat dipungkiri bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi seseorang sulit mendapatkan pekerjaan. *Durkhem* mengatakan bahwa pendidikan diperlukan untuk memberikan keterampilan untuk pekerjaan mendatang.[35] Ini tidak mutlak namun Jika ingin membuka lapangan pekerjaan pun orang yang berpendidikan rendah akan kesulitan karena pola pikir dan pengetahuanya tidak berkembang. Apalagi kita tau bahwa di Indonesia tinggi rendahnya

[35] Astuti Peni, "Pendidikan Moral Emiel Durkeim Dan Relevansianya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan* 5, no. pendidikan,moral,Emile Durkheim (2023): 10662.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

seseorang mempengaruhi tingkat pekerjaan seseorang.

Kebanyakan dari masyarakat yang berpendidikan rendah lebih memilih untuk bekerja keluar negeri karena tidak mengharuskan pendidikan yang tinggi tidak seperti diluar negeri. Para kaum wanita lebih memilih menjadi pembantu dan laki-laki menjadi pekerja di pabrik diluar negeri. Tidak berhenti sampai disini bagi masyarakat yang beruntung yang dapat menyelesaikan pendidikanya hingga SMA atau bahkan perguruan tinggi juga harus bersaing ketat dengan lulusan dari lain daerah untuk mendapatkan pekerjaan.

Dalam hal ini pendidikan adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat desa Sukobubuk dimana tingkat pendidikan di desa masih tergolong rendah sehingga mengakibatkan rendahnya keterampilan, pengetahuan dan produktivitas masyarakat selanjutnya yang terjadi adalah banyaknya pengangguran dan jalan yang dirasa terbaik yang bisa dilakukan adalah mengadu nasib kenegara lain karena dengan menjadi buruh migran tidak memandang status pendidikan yang mereka miliki walaupun dibalik itu semua tentu ada resiko yang harus mereka hadapi.

e. Mudahnya Akses Menjadi TKI

Menjamurnya agen penyalur tenaga kerja makin menunjang kemudahan menjadi TKI. Adanya agen ini memudahkan dalam menangani kepergian TKI mulai dari dokumen, perjanjian kerja hingga perjalananke luar negeri. Maraknya agen penyalur tenaga kerja dengan tawaran yang menggiurkan. Pemerintah tidak memabatasi jumlah agen penyalur tenaga kerja bahkan pemerintah membuat anggaran APBD untuk TKI untuk kendorong lajunya arus kepergian masyarakat menjadi TKI dengan meminjamkan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

uang sebesar satu juta untuk biaya persiapan dan dokumen.[36]

Setidaknya ada 3 agen penyalur tenaga kerja yang menagani penyaluran TKI didesa Sukobubuk yakni PJTKI. Dewi Pengayom Bangsa, PJTKI Mitra Sukses dan PJTKI Nusantara. Biasanya agen TKI ini mempunyai anak buah warga desa mereka bertugas mencari warga-warga yang mau bekerja menjadi TKI. Tidak terlalu sulit mencari warga yang mau bekerja sebagai TKI pasalnya para warga yang pernah bekerja menjadi TKI dan ingin pergi lagi akan meminta jasa agen untuk membantu memenuhi semua keperluan mulai dari dokumen sampai keberangkatan.[37]

Berangkat menjadi TKI menggunakan jasa penyalur tenaga kerja pasti mendapat banyak kemudahan mulai dari perizinan ke migrasi hingga keberangkatan. Apabila melalui agen resmi para calon migran akan dilatih bahasa dan keterampilan bekerja disana misalnya apabila dia menjadi pembantu maka akan dilatih untuk bagaimana cara kerjanya mulai dari bebersih,masak hingga memperlakukan majikan yang lansia. Kemudahan pemberangkatan melalui agen juga terletak pada biaya misalkan ada kendala biaya pemberangkatan maka agen akan meminjami pembayarnya dengan perjanjian potong gaji.[38]

Dari keempat faktor ini sama dengan faktor–faktor yang mendasari migrasi tenaga kerja yang dilakukan oleh Fatqurijalullah yang mengambil studi kasus dikecamatan kediri namun beda penelitian belau ditambahkan juga bahwa

[36] Iis Sekarimah, "Motivasi Bekerja Sebagai TKI Oleh Masyarakat Kecamatan Maluku Kabupaten Tulang Pisau" (IAIN Palangkaraya, 2017). Hal 31

[37] Dasmi (calo TKI didesa), wawancara oleh peneliti, 21 Maret 2023

[38] Dasmi (Calo TKI didesa), wawancara oleh peneliti, 21 Maret 2023

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

faktor migrasi tenaga kerja adalah terbatsnya fasilitas dan infrastruktur.[39]

2. Dampak Migrasi Tenaga Kerja Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Sukobubuk

a. Naiknya perekonomian keluarga TKI

Dampak adanya keluarga yang menjadi buruh migran salah satunya adalah adanya peningkatan ekonomi keluarga hal ini dapat dilihat dari peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga karena tujuan menjadi buruh migran adalah untuk bekerja mengumpulkan uang kemudian dibelanjakan didaerah asal untuk menopang perekonomian keluarga.[40] Keluarga dengan anggota keluarga yang bekerja sebagai buruh migran sebagai biasanya mengandalkan uang kiriman untuk kebutuhan sehari-hari namun uang kiriman itu sebagian besar digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak dan kebutuhan keluarga dasar. Kebutuhan dalam hal konsumsi sangat ditopang oleh uang kiriman tadi yang jumlahnya bisa dibilang lebih.

Perubahan ini dikarenakan besarnya gaji yang didapatkan anggota keluarga yang bekerja sebagai TKI. Pada umumnya peran para TKI adalah menghimpun dana yang akan digunakan untuk berbagai keperluan oleh keluarganya seperti membangun rumah, peningkatan taraf pendidikan anak, memperbaiki perekonomian keluarga dan lain sebagainya pada umumnya peningkatan ekonomi yang terjadi pada keluarga buruh migran ini juga berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian desa. Peningkatan perekonomian para TKI ini dapat dilihat dari rumah tinggal para TKI yang umumnya sangat megah.

Peningkatan ekonomi dalam sisi positif berdamapak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Subianto, beliau mengemukakan bahwa

[39] Aris, "MIGRASI TENAGA KERJA INFORMAL: Studi Pada Kecamatan Pare Kabupaten Kediri."

[40] Suyono, "Pemanfaatan Remitan Ekonomi Dan Ketrgantunag Migran Kembali Bekerja Kelaur Negeri," *Juenal Ilmu KAJIAN Antropologi* 2 (2018): 33.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dampak migrasi tenaga kerja ini tidak hanya berdampak pada keluraga buruh migran saja namun juga berdampak kepada daerah asal.[41] Hubungan antara uang kiriman dan pertumbuhan ekonomi ini sangat berpengaruh terhadap tingkat pembangunan daerah, karana dengan adanya peningkatan pendapatan dari keluarga buruh migran berakibat pada peningkatan taraf pendidikan, perbaikan pemukiman dan berkembangnya akses informasi dan komunikasi.

Peningkatan ekonomi yang dialami warga yang keluarganya menjadi TKI juga berdampak berdampak negatif yakni timbulnya budaya konsumtif keluarga buruh migran mereka membelanjakan uang yang ada untuk barang-barang yang tidak mereka butuhkan.[42] Kategori aset yang bersifat konsumtif yang dimiliki oleh keluarga TKI di desa Sukobubuk adalah kepemilikan mobil, motor, baju yang berlebihan dan penggunaan perhiasan yang berlebihan. Adanya perilaku konsumtif tentu akan berpengaruh juga kepada masyarakat disekitar keluarga TKI dimana secara naluriah manusia pasti ingin selalu bersaing dengan sesamanya atau setidaknya menyamai. Hal ini tentu akan menimbulkan timbulnya sifat iri dengki sehingga memicu ketidakharmonisan antar warga.

b. Munculnya Lapangan Pekerjaan yang Digagas Oleh Para Buruh Migran

Selain untuk kebutuhan konsumtif juga ada buruh migran yang memanfaatkan dana kiriman untuk ditabung dan membuat sesuatu yang produktif seperti membuat usaha.[43] Di desa Sukobubuk ada beberapa migran yang mulai membelanjakan uang kirimannya untuk kebutuhan

[41] Anwar Subianto, "Pengaruh Pemanfaat Remitan Buruh Migran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Dikabupaten CILACAP" (Universitas Diponegoro, 2006).

[42] Rosyid Abdul, "Motivasi Kembali Dan Pemanfaatna Remitan Buruh Migran Di Desa Senyiur Kabupaten Keruak," *Jurnal Ilmu Dan Kajian Geografi* 4 (2020): 111–112.

[43] Rosyid Abdul, "Motivasi Kembali Dan Pemanfaatna Remitan Buruh Migran Di Desa Senyiur Kabupaten Keruak," *Jurnal Ilmu Dan Kajian Geografi* 4 (2020): 113

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

produktif seperti membuat kandang ayam pedaging dan membuka toko dimana dari usaha-usaha tadi dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga desa. Namun masih disayangkan hanya ada sedikit buruh migran yang sadar akan hal ini kebanyakan buruh migran masih kurang peduli dengan hal-hal seperti ini, padahal tanpa mereka sadari mereka juga telah memebantu pembangunan desa dengan membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga desa.

Pemanfaatan uang kiriman untuk kegiatan ekonomi produktif rata-rata dilakukan oleh buruh migran yang sudah berumah tangga . Sementara buruh migran yang masih lajang belum mempunyai kesadaran untuk memenfaatkan uang kirimanya untuk kegiatan ekonomi produktif ini karena mereka menganggap belum mempunyai tangunggan atau mereka terfokus pada kebutuhan untuk persiapan biaya nikah yang sangat tinggi.

Faktor keluarga juga berpengaruh kepada penggunaan uang kiriman, kebijakan keluarga dalam menggunakan uang kiriman juga bisa mempengaruhi buruh migran untuk membuat usaha atau kegiatan ekonomi produktif tadi. Dimana dorongan keluarga juga berpengaruh dalam penentuan arah seseorang, dan ada lagi hal yang berpengaruh yakni tingkat ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi keluarga migran juga berpengaruh dalam hal ini dimana rata-rata buruh migran yang keluarganya sudah mencapai tingkat ekonomi menengah keatas lah yang berhasil melakukan ekonomi kreatif ini. Selain itu juga untuk mengarahkan buruh migran menggunakan uangnya untuk kegiatan ekonomi kreatif juga harus didorong oleh tekad yang kuat dari buruh migran tersebut dengan kata lain dari awal bekerja sudah mempunyai niat untuk membuka usaha dan keinginan untuk berekembang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tavi Supriadi dimana beliau menemukan dampak adanya migrasi tenaga kerja adalah dana kiriman yang dikirim oleh para buruh migran mampu mengerakan perekonomian desa mulai dari peningkatan ekonomi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hingga pendapatan dengan adanya usaha baru yang muncul dan menyerap tenaga kerja.

c. Adanya Ketergantungan Terhadap Keluarga yang Menjadi TKI

Ketergantungan terhadap uang kiriman dari keluarga yang menjadi TKI merupakan salah dampak negatif adanya migrasi tenaga kerja keluar negeri didesa Sukobubuk dibidang sosial. biasanya apabila disatu keluarga ada yang bekerja keluar negeri maka dialah yang akan menjadi tulang pungung keluarga.

Salah kasus-kasus di desa Sukobubuk adalah misal seorang suami pergi keluar negeri maka sang istri akan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya atau hanya menganggur dan mengandalkan kiriman dari suami padahal jika diamati setidaknya beliau bisa melakukan usaha misal membuka toko untk membantu menopang kebutuhan hidup.

Kasus selanjutnya jika istri pergi keluar negeri maka kebutuhan rumah tangga juga ditanggung istri mulai dari biaya rumah, biaya sekolah anak dan lain sebagainya suaminya biasanya tetap bekerja namun tidak begitu serius karena tidak terlalu memikirkan kebutuhan hidup keluarga, jika masalah ini dibiarkan nanti akan terjadi pergeseran pakem dari lelaki menjadi tulang punggung menjadi lelaki sebagai bapak rumah tangga.[44]

Lalu kasus selanjutnya jika seorang anak ditinggalkan orang tuanya keluar negeri dia kan cenderung malas mencari pekerjaan karena menganggap bahwa sudah mapan hidupnya dari biaya sehari-hari hingga biaya menikah atau untuk modal usaha tentu akan mengandal kanorang tuanya tersebut. Jika hal ini terus

[44] Pricylia Eka Cahyani, "Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Perkembangan Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar" (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2019).:91Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Cahyani.Pricylia Eka Cahyani, "Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Perkembangan Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar" (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2019).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menerus dibiarkan maka banyak pemuda yang malas bekerja sehingga mengakibatkan turunya angkatan kerja.

Memang benar para buruh migran pergi keluar negeri untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga namun alangkah baiknya jika tanggung jawab terpenuhinya kebutuhan keluarga tadi dipikul bersama dengan cara saling membantu dan tidak hanaya mengandalkan satu pihak. Hal ini sama dengan penemuan Pricylia Eka Cahyani yang meneliti tentang dampak Remitansi migrasi tenaga kerja dikecamatan Ponggok kabupaten Blitar.[45]

d. Timbulnya Budaya menjadi TKI

Dampak adaanya migrasi tenaga kerja terhadap kehidupan sosial masyarakat selanjutnya adalah adanya budaya menjadi TKI. Memutuskan untuk menjadi buruh migran yang terus berulang terjadi karena reaksi karena banyaknya masyarakat yang bekerja menjadi TKI disuatu daerah. Dengan adanya buruh migran ini timbulah informasi dan ajakan yang menggiurkan untuk menjadi buruh migran. Sikap ketertarikan ini juga bisa terjadi karena dalam keluarga yang sudah menjadi TKI.

Bekerja diluar negeri dianggap suatu jalan keluar disaat semakin menjepitnya kebutuhan ekonomi. Kesulitan memenuhi kebutuhan karena pendapatan dari mata pencaharian yang kurang menentu dan jauh dari harapan. Usaha untuk mencari mencari pekerjaan lain sudah dilakukan namun tak ada hasil karena sempitnya lowongan pekerjaan.

Masalah yang terjadi diatas juga terjadi pada masyarakat desa Sukobubuk dimana pekerjaan sebagai petani atau buruh tani dianggap kurang menjanjikan dibanding dengan profesi lain, petani dianggap porofesi rendah. Karena dianggap pekerjaan rendah dan tidak menjanjikan dikarenakan hasil panen maka para buruh migran tidak ingin anaknya menjadi petani juga. Selain

[45] Cahyani, "Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Perkembangan Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.": 91

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

itu juga secara sosial profesi menjadi petani dianggap profesi yang hanya ditekuni oleh kaum rendahan atau mereka yang tidak terserap dalam pekerjaan formal. Para orang tua menanamkan kepada anaknya bahwa menjadi petani tidak akan sangat sulit untuk mencapai kesejahteraan.

Dari sinilah muncul budaya menjadi TKI yang didasari atas kebutuhan ekonomi, gaji tinggi, rendahnya pendidikan dan ajakan teman. Melihat teman yang sukses dan mapan setelah menjadi TKI adalah hal yang sangat patut untuk ditiru, karena mereka berfikir jika mereka bekerja ditanah air mereka tidak bisa sukses karena mereka tidakmemiliki faktor penunjang seperti halnya pendidikan. [46]

Selanjutnya dampak setelah menjadi buruh migran yakni timbulnya ketergantungan keluarga terhadap uang kiriman yang setiap bulannya dikirim hal ini mendorong para TKI untuk terus bekerja diluar negeri. TKI yang sudah berhasil akan cenderung kembali lagi menjadi buruh migran karena terlalu nyaman dengan pekerjaannya. Didesa Sukobubuk ada warga yang sudah 15 tahun bekerja menjadi TKI karena mereka berfikir bahwa kalau mereka pulang mereka tidak akan memiliki pekerjaan dan penghasilan menurun drastis sedangkan tanggungan hidup masih banyak. Ah memasuki usia non produktif adalah Kemungkinan yang dilakukan setelah bertahun-tahun menjadi TKI dan sudah tidak produktif lagi adalah mengirim anaknya untuk menjadi TKI. Untuk selanjutnya maka harus ditanamkan kepada TKI untuk lebih bijak dalam menghimpun uang kiriman untuk bekal kehidupan setelah menjadi TKI.

[46] Muhammad Rifqi, "Tradisi Menjadi Buruh Migran Dalam Keluarga Agrarsi Petani DIdesa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas" (UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, 2023).

REPOSITORI IAIN KUDUS